

Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas AkruaI Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)

Nadia Khoyrunnisa¹

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang, Indonesia

Email: nadiakhoyrunnisa@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima: 17-11-2022 Direview: 20-11-2022 Disetujui: 25-12-2022	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perbedaan permanen, perbedaan temporer, aliran kas akruaI, dan aliran kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 4 tahun yaitu periode 2018-2021. Populasi penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan menggunakan metode non probability sampling, dengan teknik penentuan sampel purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 18 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perbedaan permanen, berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun perbedaan temporer dan aliran kas akruaI tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
Kata Kunci <i>Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Aliran Kas AkruaI, Aliran Kas Operasi, Persistensi Laba</i>	

A. Pendahuluan

laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) (Susilo, 2016). Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan (Ariyanti, 2017).

Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan. Laba merupakan hasil dari kinerja suatu perusahaan. Laba yang berkualitas mampu mencerminkan laba dimasa yang akan mendatang pada perusahaan tersebut. Salah satu isu yang berkembang mengenai peraturan perpajakan yang sekaligus berkaitan langsung dengan persistensi laba ialah book-tax difference. Book-tax difference diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan. Kondisi inilah yang mengarah pada berbagai tindakan oportunistik yang dapat menurunkan nilai perusahaan, dimana salah satunya ialah manajemen laba.

Blaylock et al. (2010) menyatakan bahwa *book-tax difference* dapat menunjukkan laba yang lebih persisten jika *book-tax difference* timbul dari kegiatan perencanaan pajak. Wijayanti (2006) menambahkan bahwa *book-tax difference* berhubungan negatif dengan persistensi laba. Hasil penelitian Hanlon (2005), Wiryandari dan Yulianti (2008), serta Ginting (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi terjadi pada *small booktax differences* dibandingkan dengan *large positive (negative) book-tax differences*. Di sisi lain, hasil penelitian Djamaluddin, dkk. (2008) menyimpulkan bahwa persistensi laba yang tinggi tidak terbukti terjadi pada perusahaan dengan *small book-tax differences* jika dibandingkan dengan *large positive (negative) book-tax differences*.

Book-tax difference ini dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen. *Book-tax difference* dengan perbedaan temporer atau beda waktu adalah perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan misalnya penyusutan atas harta. Sementara *book-tax difference* dengan perbedaan permanen atau beda tetap adalah pengakuan suatu penghasilan atau biaya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen. Ini berarti pula bahwa suatu penghasilan atau biaya tidak akan diakui untuk selamanya dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak, misalnya pemberian natura, biaya jamuan tamu, serta sumbangan (Prabowo, 2004: 300).

Sifat transitori dan permanen dari persistensi laba umumnya ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang tercermin dalam laba saat ini (Diana dan Indra, 2004). Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Asma (2012) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Pandangan berbeda diungkapkan oleh Meythi (2006) yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara aliran kas dengan persistensi laba. Nasir dan Ulfah (2008) berupaya memasukkan unsur persistensi laba sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh arus kas operasi pada harga saham. Temuan keduanya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba.

Selain aliran kas operasi, arus kas akrual juga memiliki pengaruh pada persistensi laba. Akrual adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (Thiono, 2006). Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Watson dan Wells (2005) menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Menurut Shcick (2007), jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian menurut jenis data dan analisisnya terdiri dari tiga yaitu, penelitian kualitatif, kuantitatif, dan gabungan antara kualitatif dengan kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Eksandy, 2018) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya merupakan data kuantitatif sehingga analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif (inferensi). Data kuantitatif adalah dalam

bentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan data yang berbentuk bilangan atau angka pada suatu populasi atau sampel yang menggunakan instrument dan bertujuan untuk menguji suatu hipotesis. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, terdiri dari penelitian deskriptif, penelitian korelasional, penelitian komparatif, dan penelitian asosiatif. Tingkat eksplanasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplanasi `asosiatif yaitu menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan tabunan perusahaan dimana data yang diperoleh dalam bentuk angka. Dimana tingkat eksplanasi atau rumus permasalahan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih yang hubungannya bersifat seba-akibat atau salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen).

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering juga disebut dengan variabel terikat. Nilai suatu variabel dependen dapat berubah karena adanya variabel bebas atau variabel independen yang mempengaruhinya. Besarnya perubahan pada variabel dependen tergantung dari besaran pengaruh variabel bebas atau independen. Variabel independen akan mempengaruhi nilai variabel dependen yaitu sebesar koefisien (besaran) perubahan dalam variabel independen. Maksudnya, setiap kali terjadi perubahan satu satuan pada variabel independen, maka akan mengakibatkan perubahan variabel dependen satu satuan yang sama (Eksandy, 2018). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Persistensi Laba.

1. Persistensi Laba

Menurut Hanlon (2005, hal. 139) laba sebelum pajak pada masa depan (PTBI t +1) adalah sebagai proksi laba akuntansi yang dihitung dari laba perusahaan sebelum pajak (PTBI_t) dibagi rata-rata total aset. Jadi laba sebelum pajak pada tahun periode berjalan dibagi dengan rata-rata total aset (t + t / 2) (Putra, 2017).

Persistensi Laba =	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t}{\text{Rata - rata Total Aset}}$
--------------------	--

Variabel Independen (X)

Variabel independen sering juga disebut dengan variabel bebas. Variabel independen dikatakan sebagai variabel bebas karena mampu mempengaruhi nilai dari variabel lain. Variabel independen akan mempengaruhi nilai variabel lain yaitu sebesar koefisien atau besaran perubahan dalam variabel independen (Eksandy, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Perbedaan Permanen (X1), Perbedaan Temporer (X2), Arus Kas Akrua (X3), dan Arus Kas Operasi (X4).

1. Perbedaan Permanen (X1)

Perbedaan permanen timbul akibat adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan. Konsekuensinya transaksi tersebut harus

dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Oleh karena *book tax differences* dan komponennya memiliki nilai yang relevan terhadap laba pada tahun berjalan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa depan dan menjelaskan ekuitas perusahaan. Perbedaan permanen yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan laporan keuangan dibagi dengan rata-rata total aset (Panda, 2017).

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen Dalam Rekonsiliasi Fiskal}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

2. Perbedaan Temporer (X2)

Perbedaan temporer timbul karena standar akuntansi dan peraturan perpajakan mencatat dan mengakui transaksi pada waktu yang berbeda. Perbedaan temporer ini mengakibatkan adanya aset pajak tangguhan/kewajiban wajib pajak tangguhan. Perbedaan temporer yang dijadikan variabel dalam penelitian ini diukur dengan jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada catatan laporan keuangan dibagi dengan rata-rata total aset (Panda, 2017).

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer Dalam Rekonsiliasi Fiskal}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

3. Arus Kas Akrua (X3)

Richardson et al. (2005) menyatakan bahwa pengukuran akrual tidak hanya sesederhana dari pengurangan laba operasi dengan arus kas karena sebagian besar akun pada laporan posisi keuangan adalah akun yang dibangun atas prinsip akrual. Bila akrual disisihkan maka yang dapat disajikan didalam laporan posisi keuangan hanyalah akun kas. Menurut Paek et al. (2007), total akrual adalah selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi perusahaan yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Total Akrua} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

4. Arus Kas Operasi (X4)

Arus kas operasi dapat dilihat dari laporan arus kas yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Sehingga arus kas operasi dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Untuk kriteria penentuan sampel yaitu perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry*

periode 2018-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2018-2021 (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan keuangan yang telah diaudit, dan perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah (Rp).

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data *annual report* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data ini untuk memperoleh data-data laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry* periode 2018-2021 yang dapat diakses melalui situs resmi www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Menurut (Eksandy, 2018) analisis regresi data panel adalah gabungan antara data *cross-section* dan data *time series*, dimana unit *cross-section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran data atau deskriptif suatu data yang dilihat dari *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*, *standard deviation*, *skewness*, *kurtosis*, dan *Jarque-bera* (Eksandy, 2018).

2. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi parameter model dengan data panel terdapat tiga teknik yang dapat digunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

3. Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel

Teknik pemilihan model regresi data panel terbagi menjadi 3 model yaitu uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*.

a. Uji Chow

Menurut (Eksandy, 2018) uji chow digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas (Prob.) *cross-section F* dan *cross-section chi-square* dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Model mengikuti Common Effect Model jika Cross-section F dan Cross-section chi-square $> \alpha$ (0,05)

H_a: Model mengikuti Fixed Effect Model (FEM) jika Probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square $< \alpha$ (0,05)

b. Uji Hausman

Menurut (Eksandy, 2018) uji hausman digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan Random Effect Model (REM) atau Fixed Effect Model (FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas (Prob) *cross-section random* dengan hipotesis:

H₀: Model mengikuti Random Effect Model (REM) jika nilai Probabilitas (Prob) *cross-section random* $> \alpha$ (0,05)

Ha: Model mengikuti Fixed Effect Model (FEM) jika nilai Probabilitas (Prob) Cross-section random $< \alpha$ (0.05)

c. Uji Lagrange Multiplier

Menurut (Eksandy, n.d) uji legrange multiplier digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan Random Effect Model (REM) atau Common Effect Model (CEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas Breush-pagan dengan hipotesis:

H0 :Model mengikuti Common Effect Model (CEM) jika nilai Probabilitas Cross-section Breush-pagan $> \alpha$ (0.05)

Ha :Model mengikuti Random Effect Model (REM) jika nilai Probabilitas (Prob) cross-section Breush-pagan $> \alpha$ (0.05)

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji lineritas, autokorelasi, multikolineritas, normalitas, dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan pada regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas, hal ini mengetahui apakah terjadi hubungan saling mempengaruhi antara variabel bebas yang diteliti. Hasil dari variabel independent harus memiliki nilai tidak lebih dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi data panel (Eksandy, 2018).

b. Uji Heteroskedstisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual model regresi data panel. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi adalah dengan melihat niali Prob. Breusch-Pagan LM dengan hipotesis sebagai berikut :

H0: Jika nilai *Prob. Breusch-Pagan LM* $> \alpha$ (0,05)

Ha : Jika nilai *Prob. Breusch-Pagan LM* $< \alpha$ (0,05)

Jika nilai Prob. Breusch-Pagan LM lebih besar dari tingkat $\alpha > 0,05$ (5%), maka H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila niali Prob. Breusch-Pagan LM lebih kecil dari tingkat $\alpha < 0,05$ (5%) maka Ha diterima yang artinya terjadi heteroskedastisitas (Eksandy, 2018).

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari uji kelayakan model (uji F), uji R-squared (koefisien determinasi), dan uji t.

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau biasa dikenal dengan uji F digunakan untuk menjelaskan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain model fit atau tidak. Apabila uji F tidak berpengaruh maka penelitian tidak layak untuk dilanjutkan karena model penelitian tidak mampu menjelaskan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Bisa juga hal ini terjadi karena adanya hubungan antar variabel independen (multikolinearitas) sehingga menyebabkan model penelitian menjadi tidak fit. Hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan perbandingan F-statistic dengan F table

H₀: Jika nilai F-statistic < F tabel

H_a: Jika nilai F-statistic > F tabel

Jika F-statistic < F tabel, maka H₀ diterima yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya, jika F-statistic > F tabel, maka H_a diterima artinya variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2. Berdasarkan probabilitas

H₀: Jika nilai Prob (F-statistic) > α 0,05

H_a: Jika nilai Prob (F-statistic) < α 0,05

Jika Prob (F-statistic) > α 0,05, maka H₀ diterima, yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). namun sebaliknya. jika Prob (F-statistic) < α 0,05, maka H_a diterima artinya variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Menurut (Eksandy. 2018) hasil koefisien determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terkait. Semakin besar hasil R-squared akan semakin baik karena hal ini mengidentifikasi semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R-squared berada antara 0 sampai 1 dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Nilai R-squared harus berkisar 0 sampai 1

2) Jika nilai R-squared sama dengan 1, berarti naik atau turunnya variabel terikat (Y) 100% dipengaruhi oleh variabel bebas (X).

3) Jika nilai R-squared sama dengan 0, berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel.

c. Uji t

Hasil uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terkait. Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut :

1) Berdasarkan perbandingan t-statistic dengan t table

H₀ : Jika nilai t-statistic < t tabel

Ha : Jika nilai t-statistic > t table

Jika nilai estatistic < tabel, maka H0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). namun sebaliknya, jika nilai t-statistic > 1 tabel, maka Ha diterima artinva variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2) Berdasarkan probabilitas

H0: Jika nilai Prob. > α 0,05

Ha: Jika nilai Prob. < α 0,05

Jika nilai Prob. > α 0,05, maka H0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya, jika nilai Prob. < α 0,05, maka Ha diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

6. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel menurut (Eksandy, 2018) adalah gabungan antara data cross section dan data time series, dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Analisis regresi data panel merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen yang terdiri atas Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Arus Kas Akrual dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap variabel dependen Persistensi Laba. Software yang digunakan untuk menguji pengaruh tiap vanabel dalam penelitian ini adalah Microsoft Excel 2010 dan Eviews 9.0 sebagai pengolahan data penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *consumer goods industry* pada periode 2018-2021. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dapat dilihat pada table berikut :

No	Kriteria	Jmlh
1	Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2021	63
2	Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2021	(16)
3	Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang selain Rupiah selama periode 2018-2021	0
4	Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang memiliki laba dan arus kas operasi yang negatif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2021	(29)
Jumlah Sampel Penelitian		18
Jumlah Data Observasi Penelitian Selama 7 Tahun		72

Perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sebanyak 18 Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* selama empat tahun penelitian, sehingga jumlah data yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 72 data observasi.

Analisis Statistik Dekduktif

Setelah menganalisis lebih lanjut estimasi pengaruh Tingkat Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Arus Kas Akrual dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba, maka perlu diuraikan terlebih dahulu deskripsi data masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi data statistik seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut :

	LABA	PERMANEN	TEMPORER	AKRUAL	OPERASI
Mean	1.170.389	3.505.889	5.522.944	117499.0	1.421.889
Median	8.215.000	3.100.000	2.500.000	-9.173.250	1.016.500
Maximum	4.514.000	64008.00	60146.00	1301161.	7.262.000
Minimum	3.600.000	-63152.00	-39463.00	-68588.00	1.300.000
Std. Dev.	1.252.414	24185.63	24956.33	367891.7	1.796.039
Skewness	1.886.420	-0.067105	0.848822	2.602.550	2.157.076
Kurtosis	5.499.894	6.437.053	3.521.983	8.101.468	7.331.575
Jarque-Bera	1.536.284	8.873.508	2.365.847	3.983.854	2.803.084
Probability	0.000461	0.011834	0.306382	0.000000	0.000001
Sum	21067.00	63106.00	99413.00	2114982.	25594.00
Sum Sq. Dev.	26665194	9.94E+09	1.06E+10	2.30E+12	54837840
Observations	18	18	18	18	18

Nilai mean terbesar dialami oleh variabel Perbedaan Temporer sebesar 5.522.944, sementara variabel Persistensi Laba memiliki nilai terkecil yaitu sebesar 1.170.389. Untuk nilai median terbesar dialami oleh variabel Persistensi Laba sebesar 8.215.000, sementara nilai terkecil terdapat pada variabel Arus Kas Akrual yaitu sebesar -9.173.250. Maximum terbesar terdapat pada variabel Arus Kas Operasi sebesar 7.262.000 dan untuk variabel Arus Kas Akrual memiliki nilai terkecil yaitu 1.301.161. Nilai standard deviation terbesar dialami oleh variabel Arus Kas Akrual sebesar 3.678.917, sementara untuk variabel Persistensi Laba memiliki nilai terkecil yaitu 1.252.414.

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik. Apakah menggunakan model common effect atau model fixed effect.

H0: Model mengikuti Common Effect Model jika Probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square > α (0.05)

Ha : Model mengikuti Fixed Effect Model (FEM) jika Probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square < α (0.05)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.846.604	4,9	0.0232
Cross-section Chi	20.676.350	4	0.0004

SALINGDIDIK IX 2022

Sains, Lingkungan dan Pendidikan

Berdasarkan tabel diatas nilai Probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik. Apakah model random effect model (REM) atau model fixed effect model (FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai (Prob)

H0: Model mengikuti Random Effect Model (REM) jika nilai Probabilitas (Prob) Cross-section random $> \alpha$ (0.05)

Ha : Model mengikuti Fixed Effect Model (FEM) jika nilai Probabilitas (Prob) Cross-section random $< \alpha$ (0.05)

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: EQ01			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.386.415	4	0.0007

Berdasarkan tabel diatas nilai Probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan Random Effect Model (REM) atau Common Effect Model (CEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas Breush-pagan dengan hipotesis.

H0 : Model mengikuti Common Effect Model (CEM) jika nilai Probabilitas Cross-section Breush-pagan $> \alpha$ (0.05)

Ha : Model mengikuti Random Effect Model (REM) jika nilai Probabilitas Cross-section Breush-pagan $< \alpha$ (0.05)

Lagrans Multiplier Tests For Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
	Cross-section	hypotesis	Both
Breush-pagan	22.45414 (0.0000)	0.906445 (0.3411)	23.36059 (0.0000)
Honda	4.738580 (0.0000)	-0.952074 -	2.677464 (0.0037)
King-Wu	4.738580 (0.0000)	-0.952074 -	2.677464 (0.0037)
Stand honda	6.634609 (0.0000)	-0.769238 -	0.532032 (0.2974)
Stand king	6.634609 (0.0000)	-0.769238 -	0.532032 (0.2974)
Gour et al	-	-	22.45414 (< 0.01)

SALINGDIDIK IX 2022

Sains, Lingkungan dan Pendidikan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai Cross-section Breush-pagan (0.0000) < a (0.05) maka H_0 diterima, yang artinya Random Effect Model (REM) lebih layak digunakan dalam mengestimasi regresi data panel dibandingkan Common Effect Model (CEM)

Kesimpulan Model Regresi Data Panel

Kesimpulan Model Regresi Data Panel yang digunakan

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	FEM vs REM	FEM
3	Lagrange Multiplier	CEM vs REM	REM

Berdasarkan pengujian terhadap tiga model regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect Model (FEM) dalam regresi data panel yang akan digunakan lebih lanjut dalam Uji Hipotesis dan persamaan Regresi Data Panel pada penelitian pengaruh book tax differences, arus kas akrual, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji lineritas, autokorelasi, multikolineritas, normalitas, dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

a. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan pada regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas, hal ini mengetahui apakah terjadi hubungan saling mempengaruhi antara variabel bebas yang diteliti. Hasil dari variabel independent harus memiliki nilai tidak lebih dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolineritas dalam model regresi data panel (Eksandy, 2018).

	LABA	PERMANEN	TEMPORER	AKRUAL	OPERASI
LABA	1,000000	0,167651	-0,188361	0,21052	0,311
PERMANEN	0,16765	1,000000	0,058698	0,04958	0,25369
TEMPORER	-0,18836	0,058698	1,000000	-0,0171	-0,2116
AKRUAL	0,21052	0,049575	-0,017055	1,000000	-0,1998
OPERASI	0,311	0,253689	-0,211573	-0,1998	1,000000

Dari tabel diatas dapat dilihat tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 0,8. dapat disimpulkan tidak terjadi multikolineritas dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual model regresi data panel. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi adalah dengan melihat niali Prob. Breusch-Pagan LM dengan hipotesis sebagai berikut :

SALINGDIDIK IX 2022

Sains, Lingkungan dan Pendidikan

H0: Jika nilai *Prob. Breusch-Pagan LM* > α (0,05)

Ha : Jika nilai *Prob. Breusch-Pagan LM* < α (0,05)

Residual Cross-Section Dependence Test				
Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation) in residuals				
Equation: EQ01				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 5				
Total panel (unbalanced) observations: 18				
Note: non-zero cross-section means detected in data				
Test employs centered correlations computed from pairwise samples				
Test		Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM		1.457.888	10	0.1482
Pesaran scaled LM		1.023.870		0.3059
Pesaran CD		-0.149559		0.8811

Dari data diatas dapat dilihat nilai *Prob. Breusch-Pagan LM* sebesar $0.1482 > \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dependent Variable: LABA				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 10/26/22 Time: 07:44				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 5				
Total panel (unbalanced) observations: 18				
Swamy and Arora estimator of component variances				
R-squared	0.669764		Mean dependent	1.170.389
Adjusted R	0.568153		S.D. dependent	1.252.414
S.E	8.230.246		Sum squared	8805804.
F-statistic	6.591.450			
Prob F	0.003990		Durbin-Watson	1.774.334

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 6.591.450, sementara F Taabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1 (6-1) = 5$ dan $df_2 (72-5) = 67$ didapat nilai F Tabel sebesar 2,35. Dengan demikian $F\text{-statistic} (6.591.450) > F\text{ Tabel} (2,35)$ dan nilai *Prob (F statistic)* 0,003990

< 0,05 maka dapat disimpilkan bahwa Ha diterima, yang artinya variabel-variabel indpenden dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Koefisien Determinasi (R2)

Hasil koefisien determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dan menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai R-squared akan menunjukkan seberapa besar X akan mempengaruhi pergerakan Y. semakin besar hasil R-squared akan semakin baik karena hal ini mengidentifikasi semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Weighted Statistics			
R-squared	0.669764	Mean dependent	1.170.389
Adjusted R	0.568153	S.D. dependent	1.252.414
S.E.	8.230.246	Sum squared	8805804.
F-statistic	6.591.450	Durbin-Watson	1.774.334
Prob F	0.003990		

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,568153 yang artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya Persistensi Laba dapat dijelaskan oleh Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Arus Kas Akruar, dan Aliran Kas Operasi 40,94% sementara sisanya yaitu sebesar 59,06% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Hasil uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Eksandy, 2018).

Dependent Variable: LABA				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 10/27/22 Time: 07:44				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 5				
Total panel (unbalanced) observations: 18				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.592.714	2.278.793	1.576.586	0.1389
PERMANEN	-0.001983	0.007916	-0.250533	0.8061
TEMPORER	0.001531	0.007298	0.209771	0.8371
AKRUAL	0.000438	0.000571	0.767272	0.4566
OPERASI	0.533220	0.107107	4.978.363	0.0003

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa :

Nialli t-statistic Perbedaan Permanen (PERMANEN) sebesar -0,250533, sementara t Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ df $(72-6) = 66$ didapat nilai t Tabel sebesar 1,996564. Dengan demikian t-statistic PERMANEN $(-0,250533) > t$ Tabel $(1,996564)$ dan nilai Prob $0,000000 < 0,05$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Perbedaan Permanen dalam penelitian ini secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Persistensi Laba. Dengan demikian, H1 dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan analisis secara statistic dengan regresi data panel, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba. Berikut ini dibahas beberapa temuan hasil penelitian :

a. Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dengan nilai t statistik $(-6.364794) > t$ Tabel (1.996564) dan nilai Prob $0.0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, maka demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel perbedaan permanen secara parsial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perbedaan permanen yang dimiliki oleh perusahaan maka persistensi laba yang dihasilkan semakin rendah. Hal ini disebabkan dengan adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan. Konsekuensinya transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Maka dapat di simpulkan akan mengurangi laba tahun berjalan atau persistensi laba. Hasil ini mendukung teori sinyal dimana informasi book tax differences salah satu komponennya adalah perbedaan permanen dan memberikan sinyal kualitas laba. Sinyal kualitas berarti semakin besar perbedaan yang terjadi, maka semakin rendah kualitas laba yang ada dan juga dapat mempengaruhi persistensi laba yang semakin rendah.

b. Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan nilai t statistik $(-0.392262) < t$ Tabel (1.996564) dan nilai Prob $0.6961 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, maka demikian dapat disimpulkan bahwa variabel perbedaan temporer secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Dalam penelitian ini variabel perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hasil in menunjukkan bahwa semakin besar atau kecilnya nilai dari perbedaan temporer yang terjadi akibat koreksi fiskal negatif dan positif yang nantinya akan mempengaruhi laba setelah pajak tahun berjalan tidak menjamin bahwa laba yang dihasilkan akan bersifat persisten. Hal ini tidak mendukung teori sinyal dimana informasi book tax differences salah satu komponennya adalah perbedaan temporer akan memberikan sinyal kualitas laba. Sinyal kualitas berarti semakin besar perbedaan yang terjadi, maka semakin rendah kualitas laba yang ada dan juga dapat mempengaruhi persistensi laba yang semakin rendah.

c. Pengaruh Aliran Kas AkruaI terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik, secara parsial variabel arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tidak berpengaruhnya arus kas akrual terhadap persistensi laba di dalam penelitian karena untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa depan. Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Jika unsur akrual di dalam laba tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah sedangkan jika unsur akrual di dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat jika digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

d. Pengaruh Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Aliran Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba dengan nilai t statistik $(2.149374) > t$ Tabel (1.996564) dan nilai Prob $0.0353 < 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, maka demikian dapat disimpulkan bahwa variabel perbedaan permanen secara parsial berpengaruh positif terhadap

persistensi laba pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Pada dasarnya arus kas operasi bersumber dari kegiatan utama operasional suatu perusahaan. Dimana kas yang masuk dari operasional lebih banyak dari pengeluaran. Sehingga perusahaan memiliki kas yang akan digunakan untuk melakukan operasional perusahaan. Dan hal ini menunjukkan apabila operasional perusahaan baik maka akan menghasilkan laba yang baik pula. Sehingga arus kas yang besar akan mempengaruhi perolehan dan ketahanan laba perusahaan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Aliran Kas Akrua, Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba terhadap Perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan Analisis Data dan Pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat pengaruh negatif antara Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba. Dengan demikian, H1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba.
2. Berdasarkan hasil perhitungan, tidak terdapat pengaruh antara Perbedaan Temporer dengan Persistensi Laba. Dengan demikian, H2 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba.
3. Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat pengaruh negatif antara Aliran Kas Akrua terhadap Persistensi Laba. Dengan demikian, H3 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Aliran Kas Akrua terhadap Persistensi Laba.
4. Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat pengaruh positif antara Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba. Dengan demikian, H3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Tuti Nur. (2012). Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Blaylock, Bradley., Terry Shevlin., and Ryan Wilson. (2010). Tax avoidance, Large Positive Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87 (1), pp: 91-120.
- Diana, Shinta R., dan Indra Wijaya K. (2004). Pengaruh Faktor Kontekstual Terhadap Kegunaan Earnings dan Arus Kas Operasi Dalam Menjelaskan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (1), h: 74-93.
- Djamaluddin, Subekti., Wijayanti, Handayani Tri., dan Rahmawati. (2008). Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan Laba Fiskal terhadap persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), h: 52-74.

- Dwiati, Agustina Ratna. (2008). Kemampuan Arus Kas, Laba, dan AkruaI Untuk Memprediksi Arus Kas dan Laba Masa Depan. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Eksandy. (2018). Metode Penelitian Akuntansi dan Manajemen. FEB UMT
- Ginting, Sonya Erna. (2009). Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Hamdan. (2021). Pengaruh Book Tax Differences, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba. Unpublished, Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Hanlon, Michelle. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firm Have Large Book-Tax Difference. *The Accounting Review*, 80 (1), pp: 137-166.
- Meythi. (2006). Pengaruh Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Nasir, Mohamad dan Mariana Ulfah. (2008). Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Maksi*, 8 (1), h: 74-86.
- Ni Putu, L.D. & I.G.A.M. Asri. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *Jurnal Online*, Universitas Udayana.
- Nurul, F. & Wida F. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas AkruaI Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Online*, Universitas Syiah Kuala.
- Rosanti, Nur Aini. (2013). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Schick, Allen. (2007). Performance Budgeting and Accrual Budgeting: Decision Rules or Analytic Tools?. *OECD Journal on Budgeting*, 7 (2), ISSN 1608-7143.
- Watson, Jodi and Peter Wells. (2005). The Association Between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Performance and Stock Return: Some Australian evidence. Available at: <http://papers.ssrn.com/>.
- Werner R. Murhadi. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Salemba Empat